

SINERGITAS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN MELAYU (STUDI DUNIA MELAYU DUNIA ISLAM (DMDI) PROVINSI RIAU

Ermanita

Email :Ermanita16@yahoo.com

Pembimbing : Dr. Khairul Anwar, M.Si

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Riau is located on the world's highways very precise culture serve as a meeting point of creativity and the closest and also central to the neighboring countries. As the Riau provincial government efforts in building and supporting the development of the Malay culture itself has been demonstrated by the Vision Riau (Riau Master Plan 2020) which set out in the Riau Provincial regulations No. 36 of 2001 to make the Riau Malay cultural center. The purpose of research is to determine how to exercise the synergy of actors involved in the development of Malay culture and who the actors involved in the synergy. This type of research is descriptive qualitative research method. The location study was conducted in the city of Pekanbaru. Data collected by observation, interview and document study.

Results from these studies showed that a synergy between actors or stakeholder involved in the problems of Malay culture is still not established effectively. Synergy that occurs between DMDI foundation itself has not been intensely intertwined with the agency as a benchmark for success in 2020 the Office of Riau Province culture. However, this will be a special concern of the Department of culture to make DMDI as a priority on its development foundation based Riau Province Malay and Islamic Culture. As has become the target of Riau Master Plan 2020.

Key words: Actor, Master Plan, Culture, Development, Synergy

PENDAHULUAN

Sebagai upaya Pemerintah Provinsi Riau dalam membangun dan mendukung pembangunan mengenai kebudayaan Melayu sendiri itu telah dibuktikan dengan : Visi Riau 2020 dimana yang tertuang didalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 ***“Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis . sejahtera lahir dan bathin . di Asia Tenggara Tahun 2020.***¹Visi Riau 2020 ini juga di tuang dalam penjabaran sebuah visi dan misi Riau sendiri.

Riau yang terletak pada jalan raya kebudayaan besar dunia sangat tepat dijadikan sebagai titik temu kreativitas dan yang paling dekat dan sentral pula dengan negara-negara tetangga .² Riau pernah merupakan pusat kebudayaan Melayu segera sejak masa awalnya . yang dapat dikenali dari sumbangannya pada peradaban dunia dalam bahasa, pelayaran, dan kemahiran membuat kapal dan alat penangkapan ikan. Akan tetapi, ketiadaan upaya pengembangan yang berkelanjutan dan bertembung dengan kebudayaan lain yang lebih efisien, maka terjadi keterbelakangan dan kemerosotan yang parah (*UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, 1993*).³

Provinsi Riau sendiri mempunyai yayasan yang mendukung dan mengaplikasikan kebudayaan Melayu di berbagai negara-negara yaitu

Dunia Melayu Dunia Islam(DMDI). Dunia Melayu Dunia Islam ditubuhkan pada tahun 2000 hasil dari pada Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam pertama serta dipimpin oleh YB Senator Tan Sri Hj Mohd Ali Mohd Rustam selaku presiden DMDI. Ia merupakan sebuah Syarikat Kerajaan Negeri Melaka yang bertindak untuk mempromosi kesatuan kesatuan dan perpaduan diantara umat Melayu-Islam disamping mengalakkan kerjasama dalam segala aspek pembangunan diantara umat-Melayu Islam dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam DMDI sendiri mempunyai sasaran keahlian yaitu:

(1) Masyarakat Melayu Islam dari negara-negara didalam Asia Tenggara, (2) Masyarakat dari negara-negara yang mempunyai penduduk Melayu yang ramai seperti Afrika Selatan, Sri Lanka, Australia, dan Madagaskar, (3) Masyarakat dari nrgara yang mempunyai penduduk Islam yang ramai seperti China, India, Jepun, Rusia, Amerika Utara dan Eropa, (4) Masyarakat dari negara Islam seperti Arab Saudi, Iran, Pakistan, Bosnia-Herzegovina dan Iraq; Masyarakat dari negara-negara yang mempunyai hubungan dagang dengan Melaka sejak abad ke-15 seperti Britain, Portugal, Belanda, Sepanyol.

Aktor yang terlibat dalam DMDI tersebut yaitu seluruh pengurus Majelis Tertinggi DMDI dan Jawatan kuasa kerja antar bangsa DMDI sendiri. Tujuan dari DMDI tersebut ialah menyatukan masyarakat Melayu Islam di seluruh

¹Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001

²U.U Hamidy dan Muchtar Ahmad. *Beberapa aspek sosial budaya daerah Riau*. UIR Press. Pekanbaru

³Rahmah, Elmustian. *Alam Melayu sejumlah gagasan menjemput keagungan penyelenggara*. 2003

dunia, Memberi ruang kepada pemimpin-pemimpin DMDI bagi membincangkan kepentingan bersama mengenai semua bidang kehidupan khususnya pensisipan, ekonomi, kebudayaan, sosial, serta sains dan teknologi, Melaksanakan Projek-projek dan program-program yang sesuai yang dapat memberikan faedah bersama, Membantu masyarakat Melayu Islam yang memerlukan bantuan kewenangn, kekepekrn dan perkhidmatan, Mengembalikan semula keagungan masyarakat Melayu Islam pada zaman yang lampau agar dapat dijadikan iktibar kepada generasi akan datang. Didalam yayasan DMDI sendiri melakukan berbagai kegiatan yang akan menjadi perencanaan dan pelaksanaannya.

Berdasarkan perumusan isu-isu strategis mengenai pentingnya Kebudayaan pada masa sekarang dan didukung dari yayasan Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) yang telah diuraikan, Maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Sinergitas Pembangunan Kebudayaan Melayu (Studi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Provinsi Riau”.

A. Rumusan Masalah

Dari masalah pokok tersebut bagaimana pemerintah daerah dan instansi terkait bersama masyarakat bekerjasama dalam mewujudkan pembangunan kebudayaan Melayu . Dapat dijabarkan pertanyaan spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana sinergitas aktor yang terlibat dalam pembangunan kebudayaan Melayu Provinsi Riau?
2. Siapa saja aktor yang terlibat dalam sinergitas

pembangunan
kebudayaan Melayu
Provinsi Riau?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sinergitas aktor yang terlibat dalam pembangunan kebudayaan Melayu di Provinsi Riau.
2. Untuk mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam sinergitas pembangunan kebudayaan Melayu Provinsi Riau tersebut.

Tinjauan Pustaka

1. Sinergitas

Sinergi adalah intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip. Sinergi adalah intisari dari keorangtwaan yang berpusat pada prinsip. Sinergi itu berfungsi sebagai katalisator, menyatukan dan melepaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia. Sinergi didefinisikan secara sederhana berarti keseluruhannya lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Perilaku sinergis adalah kemampuan untuk menyatukan orang-orang yang berbeda kedalam suatu sistem kerja yng terpadu guna, mencapai keberhasilan atau kesuksesan bersama.

2. Rational Choice (Pilihan Rasional)

Buchman (1972) menjelaskan bahwa teori Pilihan Rasional adalah teori ekonomi neoklasik yang

diterapkan pada sektor publik yang mencoba menjembatani antara ekonomi mikro dan politik dengan melihat pada tindakan warga, politisi, dan pelayan publik sebagai analogi terhadap kepentingan pribadi dan konsumen. Jika demikian, maka kita harus melihat pada tindakan warga, politisi, dan pelayan publik sebagai analogi terhadap kepentingan pribadi dan konsumen. Jika demikian, maka kita harus melihat bagaimana Adam Smith, pemegang *The Wealth of Nation* (1776), menjelaskan bahwa “orang bertindak untuk mengejar kepentingan mereka, melalui mekanisme”the invisible hand” menghasilkan keuntungan kolektif yang memberi manfaat pada seluruh masyarakat”.Friedman dan Hecster dalam Ritzer dan Goodman (2007: 357-358) memaparkan teori Pilihan Rasional, teori yang mencoba menjelaskan bagaimana seseorang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tindakan pilihannya. Teori ini memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan, dan ada tindakan untuk mencapainya. Dalam perjalanan mencapai tujuan, terdapat pilihan-pilihan.

3. Manajemen Strategik

Managemen strategik berhubungan dengan proses memilih strategi dan kebijakan dalam rangka upaya memaksimalkan sasaran organisasi. Strategi adalah pola tindakan terpilih untuk mencapai tujuan tertentu. Pada pelaksanaan manajemen pemerintah daerah terdapat 5 strategi publik yaitu: (1) Strategi inti, (2) Konsekuensi strategi. (3) Strategi pelanggan, (4) Strategi pengawasan, (5) Strategi kebudayaan

. Manajemen strategik memiliki beberapa tahapan.

4. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka berkehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaningrat,2009). C Kluckhohn menyebutkan bahwa unsur pokok kebudayaan terdapat 7 unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yakni dengan menggunakan modelanalisis interaktif dimana penulis terjun langsung ke lokasi penelitian dan secara langsung berinteraksi dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi seakurat mungkin. Data yang penulis peroleh selanjutnya dikelompokkan menurut jenis dan kegunaan masing-masing, kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara kualitatif menurut teori dan kerangka pemikiran lalu disajikan dalam bentuk uraian pembahasan mengenai Sinergitas pembangunan kebudayaan Melayu (Studi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Provinsi Riau).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SINERGITAS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN MELAYU (STUDI DUNIA MELAYU DUNIA ISLAM (DMDI) PROVINSI RIAU)

A. Sinergitas Pembangunan Kebudayaan Melayu Provinsi Riau

Menjadi pusat kebudayaan Melayu merupakan salah satu tujuan dari pemerintah Provinsi Riau yang tercantum pada Visi Riau 2020. Yayasan Dunia Melayu Dunia Islam adalah sebuah yayasan tlah menjadi yayasan yang dibutuhkan peranannya dalam membangun dan mengedukasi dalam setiap sektor dalam menunjang pelaksanaan pembangunan di Provinsi Riau di tingkat global.

Sinergitas yang terkait yaitu *Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, Bappeda Provinsi Riau, Lamr Provinsi Riau dan tak kalah pentingnya peranan dari pelaku-pelaku seni dan budaya serta dukungan dari masyarakat Provinsi Riau sendiri* guna mewujudkan Pembangunan kebudayaan Melayu dan menjadikan Provinsi Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di asean. Permasalahan Kebudayaan harus dilakukan melihat Dunia Melayu di era globalisasi menghadapi tantangan yang sangat problematik. Tantangan itu datang baik dari faktor-faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal itu adalah globalisasi, modernisasi, kapitalisme, hedonisme, pragmatis, hegomoni, kolonisasi, dan lain-lain. Faktor internal adalah krisis nilai-nilai agama, budaya, moral, lemahnya tingklat ekonomi, serta rendahnya tingkat dan mutu pendidikan. Penanganan Kebudayaan harus dilakukan secara bersama secara aktif antara pemerintah dan masyarakat karena tanpa ada sinergitas antara keduanya, permasalahan kebudayaan tidak akan berjalan dengan apa yang sudah di inginkan di Riau mendatang. Dalam menjalankan koordinasi antar DMDI dan dinas terkait ada sedikit kesulitan melakukan penyamaan persepsi dan waktu yang sesuai dengan semua pihak.

Selain itu juga di perhatikan faktor-faktor kunci keberhasilan untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran yang telah di tetapkan akan dapat tercapai melalui pelaksanaan program dan kegiatan. Dunia Melayu Dunia Islam adalah Yayasan atau leading sector dalam pendudukan mengenai kebudayaan yang sudah berperan di Dunia Global. Tentunya dalam upaya mewujudkan Pembangunan Kebudayaan Melayu tersebut, rencana strategi DMDI memerlukan perhatian,dukungan dari Pemerintah dan integrasi/ keterpaduan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar mampu menjawab tuntutan sinergis dan strategi baik nasional maupun internasional. Maka DMDI mempunyai keinginan untuk mendukung upaya pencapaian Master Plan 2020 yang sudah dituangkan kedalam rencana strategis Provinsi Riau 2014-2019.

1. Kerjasama Instansi Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Pembangunan Kebudayaan Melayu

Secara normatif permasalahan kebudayaan sudah dimuat luas kedalam Perda No.36 tahun 2001 dimana masalah kebudayaan sudah menjadi perhatian penting bagi Pemerintah dan masyarakat. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang berhenti, tapi suatu proses. Hal itu ada benarnya, walaupun perlu dipertanyakan bagaimana prosesnya. Namun, dalam kehidupan dan argumentasi sehari-hari terdapat cukup banyak gejala yang terasa sebaliknya. Sering dikemukakan pengertian kebudayaan yang statis dari pada sesuatu yang selalu dalam proses. Karena itu pula

misalnya diperjuangkan kebudayaan ingin dijadikan sebagai roh (suatu yang semula jadi dan bukan buatan manusia. Roh tidak dapat berubah. Ia ciptaan Tuhan yang tak banyak diketahui dan di luar jangkauan manusia). Misalnya apakah pembangunan yang bertumpu pada kampung adalah suatu yang sudah mencerminkan roh kebudayaan Melayu.

Pembangunan kebudayaan Melayu di Provinsi Riau tidak hanya dibebankan kepada satu instansi saja ataupun hanya dibebankan kepada DMDI tetapi harus adanya kerjasama antara instansi dan yayasan ini. Menurut pengamatan peneliti, pembangunan kebudayaan Melayu bisa terlaksana dengan adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara Penanggung jawab masalah Kebudayaan yang ada di Provinsi Riau ini.

2. Konsep Sinergitas Pembangunan Kebudayaan Melayu

Dalam mewujudkan pembangunan kebudayaan Melayu perlu adanya suatu pola yang terintegrasi dengan baik antar instansi pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lainnya. Sinergitas dapat terbangun melalui dua cara, antara lain komunikasi dan koordinasi.

1. Komunikasi

Dalam rangka menghasilkan hubungan yang sinergi maka harus menciptakan komunikasi dan koordinasi yang baik, karena pada dasarnya sinergitas akan terjadi apabila terjadi koordinasi dan komunikasi yang baik antara keduanya.

Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi seperti yang dinyatakan bahwasannya dalam komunikasi dibutuhkan koordinasi. Komunikasi merupakan cara yang digunakan sumber untuk menyampaikan informasi dan kemudian si penerima pesan memberikan rangsangan atas informasi yang disampaikan. Munculnya rangsangan ini artinya adanya timbal balik dari si penerima sehingga terjadilah pertukaran informasi. Komunikasi yang terjalin pun kurang begitu efektif dan interaktif sehingga masih bersifat satu arah. *Feedback* dalam komunikasi pada program kebudayaan ini hanya didominasi oleh yayasan Dunia Melayu Dunia Islam, Pemerintah Provinsi, Dinas Kebudayaan, Bappeda dan LAMR Provinsi Riau .

2. Koordinasi

Sinergitas yang dibangun selain komunikasi juga perlu adanya koordinasi. Koordinasi dalam mencapai sesuatu yang selayaknya harus ada antara instansi Pemerintah yang terkait, DMDI dan masyarakat serta seniman yang ada di Provinsi Riau ini. Kurang adanya koordinasi yang efektif dalam tujuan bersama untuk Riau akan mempengaruhi sinergitas antara pemerintah, DMDI dan masyarakat dalam

pembangunan kebudayaan Melayu.

B. Aktor yang terlibat dalam Pembangunan Kebudayaan Melayu Provinsi Riau

Pelaku atau aktor yang dilibatkan dalam perencanaan dan kebijakan kebudayaan ini ialah pelaku-pelaku seni dan budaya, lembaga adat, organisasi kemasyarakatan, seniman, dan stake holder yang berhubungan langsung dengan masalah kebudayaan di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau. Dunia Melayu Dunia Islam hanya mengambil peran sebagai aktor pendukung dan penyatuan kebudayaan dalam pembangunan Melayu Provinsi Riau sendiri ditingkat global. Yang menjadi aktor penting yaitu pemerintah Riau sendiri dan lebih tepatnya stalkholder yang menangani masalah kebudayaan. Aktor yang dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan, dan ada tindakan untuk mencapainya. Dalam perjalanan mencapai tujuan terdapat pilihan-pilihan dan sebuah strategi untuk pencapaian yang baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

1. Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan Kebudayaan Melayu

Adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan Melayu menjadi pendukung bagi stalkholder yang terkait. Dimana masyarakat dari awal proses perencanaan hingga terwujudnya Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu. Hal ini menuju agenda peningkatan optimalisasi dan

partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada era globalisasi seperti saat ini semakin memiliki nilai strategis. Hal ini cukup penting, mengingat dari rangkaian pembicaraan yang terjadi, diharapkan masyarakat akan memunculkan pemikiran-pemikiran, ide-ide, serta gagasan-gagasan yang inovatif, kreatif serta berwawasan ke depan bagi kemajuan hubungan yang lebih erat antara pemerintah dan masyarakat.

Berbagai rencana pembangunan yang dimiliki pemerintah semestinya sudah mulai mengajak partisipasi masyarakat. Karena tanpa didukung peran serta masyarakat, pembangunan yang dilaksanakan akan menjadi kurang efektif, termasuk permasalahan kebudayaan sendiri. Dimana pemerintah telah berkeinginan untuk menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di tingkat Asia Tenggara, ini semua tidak lepas adanya keterlibatan dan kerjasama yang akan melibatkan masyarakat nantinya.

2. Perumusan dan Perencanaan Strategi Kebijakan Aktor

Tahapan manajemen strategik diawali dengan perumusan strategi. Perumusan strategi adalah proses memilih Pola Tindakan Utama (strategi) untuk mewujudkan visi organisasi. Penerapan visi sebagai bagian dari perencanaan strategik, merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan suatu organisasi. Kehidupan organisasi sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal dan eksternal. Oleh karenanya visi organisasi harus menyesuaikan dengan perubahan

tersebut dan jika memang perlu visi dapat diubah dan disempurnakan.

Berry dan Wechsler menjelaskan pengertian perencanaan strategis sebagai suatu proses sistematis untuk mengelola organisasi dan arah mendatang dalam hubungan dengan lingkungan dan permintaan *stakeholder* eksternal, mencakup perumusan strategi, analisis kekuatan dan kelemahan agensi, identifikasi *stakeholder* agensi, implementasi tindakan strategis, dan manajemen isu. Proses perencanaan strategi merupakan isu kritis mengenai bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan finansial maupun tujuan strategik. Perencanaan Strategik merupakan serangkaian rencana tindakan dan kegiatan mendasar yang dibuat oleh pimpinan puncak untuk diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktor Dalam Sinergitas Pembangunan Kebudayaan Melayu

Dalam sebuah pencapaian suatu sinergi dan strategi, pemerintah daerah harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaiannya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Kepemimpinan
2. Koordinasi lembaga terkait
3. Kompetensi sumber daya manusia
4. Pengembangan Arsitektur Bangunan Melayu Provinsi di Riau
5. Sarana dan Prasana

Untuk melihat pelaksanaan Pembangunan dan pengembangan kebudayaan melayu di Provinsi Riau ini, peneliti akan menganalisa melalui kelima faktor tersebut. Berikut analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan kebudayaan melayu di Provinsi Riau. Analisa ini dilihat dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Riau dalam rentang tahun 2014-2019.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan seorang kepala daerah menjadi sebuah faktor penentu arah bagi tercapainya tujuan pemerintahan dan pencapaian sebuah visi misi. Fokus kepemimpinan seorang Gubernur membuat hampir seluruh aspek pembangunan di arahkan kepada pencapaian fokus tersebut. Selama rentang didalam pencapaian visi misi 2014-2019, terdapat beberapa kali mengalami perubahan dan penambahan sesuai dengan hasil rapat Panitia Khusus Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah DPRD Provinsi Riau. Pada penambahan yang terakhir kalinya terdapat kata “Berbudaya Melayu”. Adapun penambahan kata ini mengacu kepada visi RPJPD Provinsi Riau 2020.

2. Koordinasi Lembaga Terkait

Koordinasi menjadi sebuah upaya penting untuk melaksanakan sebuah sinergi. Kesenambungan tujuan harus dikoordinasikan dengan baik. Pada proses pencapaian visi dan master plan Riau menjadi pusat kebudayaan melayu, pemerintah Provinsi Riau menunjuk Dinas kebudayaan sebagai SKPD yang bertanggungjawab terhadap seluruh aspek kebudayaan ini yang nantinya

menjalankan koordinasi bersama instansi dan lembaga yang terkait.

3. Kompetensi Sumber Daya Manusia

Apabila nilai budaya Melayu ditanamkan ke generasi mendatang, maka konsekuensi yang timbul ialah menjaga ketersediaan pangan secara berkesinambungan, menjaga perbaikan kualitas hidup manusia (SDM) secara berkelanjutan, dan mempertahankan eksistensi, marwah, dan kapabilitas masyarakat seutuhnya.

Pengembangan sumberdaya manusia dapat diartikan sebagai usaha mempersiapkan orang baik individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan segala kedudukannya. Hal ini berarti bahwa usaha itu tidak terbatas pada pembinaan kemampuan fisik melainkan juga kemampuan mental sebagai pendukung suatu kebudayaan. Dengan demikian maka pengembangan sumberdaya manusia itu harus dapat mempersiapkan keterampilan jasmaniah seseorang agar ia dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya serta tanggungannya.

Disamping itu, sebagai pendukung kebudayaan ia harus mampu mengembangkan gagasan kreativitas berkarya ke arah pembaharuan kebudayaan atas dasar pengaruh tradisi setempat maupun secara selektif juga atas dasar pengaruh kebudayaan asing yang akan memperkaya sistem idea, sistem sosial maupun sistem teknologi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup selanjutnya.

4. Pengembangan arsitektur bangunan Melayu di Provinsi Riau

Pembangunan berwawasan budaya merupakan salah satu

alternatif yang dapat dilakukan sebagai usaha memelihara kekuatan budaya. Pembangunan fisik merupakan salah satu cara memperlihatkan pembangunan secara nyata. Pembangunan fisik ini mengakar kepada tradisi. Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan sebagai tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat berketurunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya. Kandungan makna dan fungsi bangunan dalam kehidupan orang Melayu sangat luas, sehingga menjadi kebanggaan dan memberikan kesempurnaan hidup. Oleh karena itu bangunan hendaknya didirikan dengan tata cara yang sesuai dengan ketentuan adat.

Berdasarkan fungsi bangunan, maka diidentifikasi bahwa bangunan yang menggunakan langgam arsitektur melayu secara konsisten adalah bangunan milik pemerintah daerah. Sementara mayoritas bangunan milik swasta tidak menampilkan langgam arsitektur melayu pada desain bangunannya. Dalam penggunaan langgam arsitektur melayu tersebut, desain yang digunakan sering tidak sesuai dengan filosofi arsitektur tradisional dan budaya melayu sebenarnya. Filosofi dalam tiap detail desain arsitektur memiliki nilai adat tersendiri yang menjadikannya memiliki identitas. Sebagian bangunan khususnya yang dimiliki oleh pemerintah daerah kota Pekanbaru dan Provinsi Riau menggunakan langgam arsitektur Melayu sesuai dengan filosofinya. Namun untuk bangunan milik Badan Usaha Milik Negara dan swasta cenderung menggunakan langgam

arsitektur melayu hanya untuk menjadi simbol sebagai suatu persyaratan bangunan di Daerah.

5. Sarana dan Prasarana

Dalam pencapaian sebuah pembangunan harus diperhatikan aspek pelengkap yaitu sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor ketersediaan dalam sebuah pembangunan. Begitu pula dengan pembangunan kebudayaan dimana faktor sarana dan prasarana harus di hitung betul untuk kondisi pembangunan kebudayaan Melayu di riau masa kini dan mendatang.

Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup dengan kualitas yang baik, sangat dibutuhkan setiap organisasi dimanapun dalam menyelenggarakan kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana dan prasarana dapat berupa fasilitas perkantoran, fasilitas modal berbentuk fisik benda maupun bangunan kesekretariatan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, mustahil tujuan akan dicapai. Pada pelaksanaan strategi pengembangan kebudayaan melayu, pemerintah Provinsi Riau berupaya untuk memfasilitasi setiap lembaga yang terkait dengan pencapaian visi di 2020.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa sinergitas antara stakeholder yang terkait dalam pembangunan kebudayaan Melayu masih belum berjalan dengan efektif. Dimana belum maksimalnya kerjasama untuk

mewujudkan Riau di 2020 mendatang.

Sinergitas yang terjadi antara yayasan Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Provinsi Riau sendiri belum efektif terjalin dengan instansi kedinasan yang bertanggung jawab dengan permasalahan kebudayaan, DMDI hanya bergerak sendiri sebagaimana peranannya dalam membangun dan mengedukasi dalam setiap sektor dalam menunjang pelaksanaan pembangunan di Provinsi Riau dan mempromosikan kebudayaan Riau. Sedangkan kegiatan DMDI di Riau hanya bergerak sebagai program kerja untuk DMDI belum melakukan program kerjasama bersama Dinas kebudayaan, Melihat bahwa Dinas kebudayaan kini baru bisa bergerak dan berdiri di kedinasan tersendiri serta dibentuknya bidang yang bergerak fokus untuk masalah yang terkait dengan master plan Riau 2020 sehingga konsep kerjasama yang akan dirancang masih dalam tahap pembahasan di internal Dinas kebudayaan.

Namun, hal ini akan menjadi perhatian khusus dari Dinas kebudayaan dan bidang tersebut untuk menjadikan DMDI sebagai prioritas dalam memajukan pembangunan Provinsi Riau yang akan berbasis Budaya Melayu dan Islami. Kerjasama sama yang terjalin kini hanya antara antara Dinas kebudayaan, Bappeda Provinsi Riau, sedangkan DMDI dan Lamr sendiri hanya sebagai faktor pendukung yayasan dan lembaga yang mendukung dalam aspek kebudayaan Melayu di Provinsi Riau dan Gubernur sudah memberi keseriusan dan memperhatikan dari segala aspek mengenai kebudayaan Melayu

dengan adanya kebijakan untuk memisahkan Dinas Kebudayaan dari instansi terkait sebelumnya agar Dinas kebudayaan nantinya bisa lebih fokus terhadap master plan Riau 2020.

Terdapat beberapa faktor yang dapat membantu dan mempengaruhi aktor dalam menjadikan Provinsi Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di kawasan Asia Tenggara tahun 2020 yakni kepemimpinan, koordinasi lembaga terkait, kompetensi sumber daya manusia, pengembangan arsitektur bangunan Melayu, serta sarana dan prasarana. Kelima faktor ini yang nantinya akan menjadi aspek penting dalam proses mewujudkan dan acuan untuk mewujudkan segala perencanaan yang ingin dicapai nantinya. Oleh karenanya, dengan melihat pencapaian di Riau 2020 mendatang dengan strategi kebudayaan melayunya selama ini maka peneliti pesimis terhadap tercapainya Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020 jika pemerintah dan stalkholder yang terkait tidak melakukan fokus yang berarti terhadap bidang kebudayaan ini.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, maka peneliti berusaha memberikan saran demi tercapainya progress terhadap sinergitas guna memajukan pembangunan Melayu di Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Hendaknya dilakukan upaya-upaya dalam melakukan kerjasama yang intensif antara stalkholder yang bertanggung

jawab atas permasalahan kebudayaan dengan pelaku budaya, lembaga budaya, seniman serta masyarakat sebagai penyumbang terbesar dalam Sumber daya manusia dan begitu juga dengan DMDI yang hendaknya akan dilibatkan dalam pencapaian sinergitas pembangunan kebudayaan Melayu untuk tercapainya Master Plan Riau 2020 mendatang.

2. Keterlibatan masyarakat dalam sebuah sinergitas pembangunan harus lebih dijalin dan optimalisasikan dalam melakukan kerjasama, karenan masyarakat merupakan gagasan pokok dalam sebuah kebudayaan yang nantinya bisa menyumbangkan ide-ide, gagasan, dan kreativitas dalam kebudayaan.
3. Dalam menjalankan keberhasilan perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam sebuah perencanaan, Oleh karena itu dengan adanya sinergitas yang baik instansi yang terkait bersama DMDI bisa menjadi jembatan untuk memfasilitasi segala bentuk kerjasama.
4. Peran Lembaga Adat Melayu Provinsi Riau dan dinas kebudayaan harus dapat dioptimalkan karena eksistensi kedua lembaga ini akan mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pengembangan serta pelestarian kebudayaan melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Koentjaraningrat, dkk, *Masyarakat Melayu dan budaya Melayu dalam perbahan*, Adicita Karya Nusa: Balai
- Hamidy, U.U dan Muchtar Ahmad, *Beberapa aspek sosial budaya daerah Riau*, UIR Press: Pekanbaru
- Rahmah, Elmustian, Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan Penyelenggara, 2003
- Koentjaraningrat, dkk, *Masyarakat Melayu dan budaya Melayu dalam perbahan*, Adicita Karya Nusa: Balai kajian dan pengembangan budaya Melayu, 2007
- Deliarnov. 2006 "Ekonomi Politik". Jakarta: Erlangga
- Najiyati, Sri dan S.R. TopoSusilo. 2011. *Sinergitas Instansi Pemerintah dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sufian, Hamim, *Manajemen strategi dalam pembangunan*, UIR Press: Pekanbaru, 2005
- Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, PT.Gramedia: Jakarta, 1987
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius: Yogyakarta, 1998
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Moh. Soerjani, Rofiq ahmad dan Rozy munir, *Sumber daya alam dan kependudukan dalam pembangunan*, UI Press: Jakarta, 1987
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta: Bandung, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2013
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit: Jakarta, 2004
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Refika Aditama: Bandung, 2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012
- M, Marzuki, *Metodologi Riset*, PT Prasetya Widya Pratama: Yogyakarta, 2002

Sumber Jurnal

- Jurnal DR. Hasanuddin, M.si, Triananda Putri, 2013, *Strategi Pemerintah Kota Pekanbaru dalam Pengembangan Kebudayaan Melayu Tahun 2008-2013*
- Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 14 No.1, Juni 2012 penelitian oleh Eriswan

Jurnal Prosiding persidangan antar bangsa pengajian Melayu 2006, penelitian oleh Ahmad Hakimi, Profesor Dr. Wan Abdul Kadir, Akademi pengajian Melayu, dengan judul “Makanan dalam masyarakat dan budaya melayu

Jurnal Prosiding persidangan antar bangsa pengajian Melayu 2006 penelitian oleh Ahmad Hakimi, Profesor Dr. Wan Abdul Kadir, Akademi pengajian Melayu, dengan judul “Makanan dalam masyarakat dan budaya melayu

Jurnal Management Sinergik,
Volume 1, Juli 2008, hal 69-84

Indonesian Journal of Conversation
Vol. 2 Nomor 1, Juni 2011

Sumber Lain

Peraturan Daerah Provinsi Riau
Nomor 36 Tahun 2001

Visi dan Misi Rencana Pembangunan
Jangka Menengah Daerah 2014-2016

Isu-isu strategis Rencana
Pembangunan Jangka Menengah
Daerah 2014-2016

See more at:
<http://m.transriau.com/read-2063-2015-12-09-pemprov-riau>